

ETIKA KOMUNIKASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Muslimah
STAI An-Nadwah Kuala Tungkal
muslimah.anas@yahoo.com

Abstract

One of the privileges granted by the Almighty God to man is the ability to communicate. This capability greatly assist people in meeting their needs effectively, and make it easier to communicate with each other. In addition, good communication skills and the right can be a way to deliver a person to success and will bring benefit to others. Conversely, the communication can also be a trigger kemudharatan, especially if someone is wrong in communicating or disturb people. The concept of communication is not only concerned with the problem of how to speak good but also the ethics of speech. Since entering the reform era, the people of Indonesia are in a independent atmosphere, free to talk about anything, to anyone, in any way. The Quran calls the communication as one of human nature. To find out how humans sebarusya communicate. The Qur'an gives the keyword (keyconcept) yag associated with it. Al-Syaukani, for example, define the keyword al-bayan as the ability to communicate. In addition, the keywords used for communication Qur'an is al-qaul. This paper rests on the idea that every Muslim should be guided by the Qur'an in exploring life on earth. Communicating is an activity that can not be separated from human life. So that everyone is able to communicate properly and bring the benefit then he should be guided by the ethics of communication as outlined in the Qur'an. The command said in the Qur'an and Hadith become an indication obligatory for Muslims to apply the nature of honesty and true are the words of the Qur'an concept known as qaulan sadidan.

Keyword: *Ethics, Communication, Islam*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara. Dalam pandangan agama islam komunikasi memiliki etika, agar jika kita melakukan komunikasi dengan seseorang maka orang itu dapat memahami apa yang kita sampaikan.

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-*akhlak al-karimah* atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi).

Semenjak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana merdeka, bebas bicara tentang apa saja, terhadap siapapun, dengan cara bagaimanapun. Hal ini terjadi, setelah mengalami kehilangan kebebasan bicara selama 32 tahun di masa Orde Baru. Memasuki era reformasi orang menemukan suasana kebebasan komunikasi sehingga

tidak jarang cara maupun muatan pembicaraan bersebrangan dengan etika ketimuran, bahkan etika Islam, sebagai agama yang dianut mayoritas penduduk Indonesia.

Kemudian realitasnya, tidak sedikit perselisihan, percekcoakan, permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan yang tidak terkontrol. Bahkan tidak sedikit pertumpahan darah mengerikan yang berawal dari pekerjaan lidah yang membabi buta. Perlu diketahui Allah SWT tidaklah suka yang berlebih-lebihan, maka jika berkomunikasi atau berbicara, berbicaralah sewajar-wajarnya, yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan seseorang. Karena apa yang kita bicarakan baik maupun buruk semua itu akan kita pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik didunia dan diakhirat. Pembicaraan dimaksud adalah pembicaraan yan beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baikserta terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan.

Etikako munikasi yang di maksud dalam kajian ini adalah etika yang berdimensi moral

dan bersumber dari ajaran suci. Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sebab akhlak Nabi sebagaimana dinyatakan oleh Aisyah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad Adalah Al-Qur'an (M. Quraish Shihab, 1996:259).

Fakta di atas mendorong penulis untuk memaparkan bagaimana pandangan islam yang membicarakan masalah konsep komunikasi yang baik. Melalui pengkajian inidiharapkan dapat diketahui secara pasti: Adakah ayat Al-Qur'an yang menyinggung persoalan komunikasi? Bagaimana sesungguhnya konsep berkomunikasi dalam Al-Qur'an baik yangmenyangkut cara ataupun etika?

Definisi Etika Komunikasi Persfektif Islam

Dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Achmad Charris Zubair, 1980:13). Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral) (W.J.S Poerwadarminta, 1991: 278).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "etika" berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:237).

Dari pengertian pengetahuan kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Sementara itu, dalam *Encyclopedia Britanica* (1982:976), etika didefinisikan sebagai berikut: "*Ethics is the branch of philosophy that is concerned with what ismorally good on bad, right and wrong, a synonym for it is moral philosophy.*" Artinya, etika adalah cabang filsafat mengenai kesusilaan baik dan buruk, benar dan salah, etika merupakan sinonim dari filsafat moral.

Adapun arti etika dari segi terminologi (istilah) yaitu sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan

ungkapan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Ahmad Amin (dalam Abudin Nata, 2010:90), misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan Menurut Soegarda Poerbakawatja (dalam Zaenal Muti'in Bahaf, 2009:219) etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Sementara itu, penger-tian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan (Abudinn Nata, 1996:88).

Jadi yang dimaksud dengan Etika adalah Ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia atau tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk.

Selanjutnya komunikasi yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu "*communication*" yang berarti : perhubungan, kabar, perkabaran (S. Wojowarsito dan W.J.S. Poerwadarminta, 1974:25). Istilah tersebut, menurut Anwar Arifin, (1984:14) berasal dari bahasa latin yaitu "*communicatio*" artinya pemberitahuan, memberi bahagian, pertukaran dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu *communis* yang berarti "*bersifat umum dan terbuka, bersama-sama*". Sedangkan kata kerjanya adalah "*communicara*" yang berarti "*bermusyawa-arah*", berunding dan berdialog".

Komunikasi pada hakekatnya adalah kesamaan makna terhadap apa yang

diperbincangkan. Dimana kesamaan bahasa yang digunakan dalam sebuah percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Artinya komunikasi efektif itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat, dan yang terpenting lagi adalah orang lain bersedia menerima paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain dari hasil komunikasi tersebut.

Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah, beberapa ahli memberikan batasan-batasan sebagai berikut: *Pertama*, James A.F. Stones (dalam H.A.W. Widjaja, 1997:8) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. *Kedua*, John R. Schemerhorn Cs, (dalam H.A.W. Widjaja, 1997:9) mengatakan bahwa komunikasi dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.

Menurut Onong Uchjana Effendi (1992:4-5) komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, ataupun tidak langsung secara media. Dari pengertian tersebut Onong Uchjana (1992: 18) kemudian menyimpulkan tentang komunikasi sebagai berikut :

1. Pesan (message)
2. Pengiriman pesan
3. Penyampaian pesan
4. Pemilihan sarana atau media
5. Penerimaan pesan
6. Respons, efek atau pengaruh.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi karena setiap individu

memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (*iman*), syariah (*Islam*), dan akhlak (*ihsan*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam (Ahmad Ghulusy, 1987:9).

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua kata yang dirasa perlu untuk dibicarakan disini yaitu etika dan komunikasi. Kata *etika* diartikan sebagai; 1). Himpunan asas-asas nilai atau moral (Onong Uchjana Efendi, 2000:64). 2). Kumpulan asas: Nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3). Nilai mengenai benar dan salah yang dianut golongan atau masyarakat, 4). Norma, nilai, kaidah atau ukuran tingkah laku yang baik (Wursanto, 1991:27). Etika menyangkut persoalan tatasusila, tetapi ia tidak membuat seseorang lebih baik. etika hanya menunjukkan baik buruknya perbuatan seseorang.

Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan

dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain (A.W Widjaja, 1988:90).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta .

Konsep Etika Komunikasi Perspektif Islam

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat (Muis dan Abdul Andi, 2001:5-9).

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani (dalam Rahmat, 1999:71) misalnya mengartikan kata kunci *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi ialah *al-qaul*. Dari *al-qaul* ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik (Rahmat, 1999:71).

Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu

fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4.

(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman : 1 – 4)

Al-Syaukani (t.th:251) dalam *Tafsir Fath al-Qadir* mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*key-concept*) yang dipergunakan Al-Qur'an untuk komunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an.

Dalam etika komunikasi islam ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yaitu:

1. *Qaulan sadidan* / قَوْلًا سَدِيدًا (perkataan benar, lurus, jujur).

Kata "*qaulan sadidan*" disebut dua kali dalam Al-Qur'an. Pertama Allah menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* (perkataan benar) dalam urusan anak yatim dan keturunan, yakni (QS. An-Nisa: Ayat :9) sebagai berikut

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا ٩

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (QS. An-Nisa: 9).

Kedua, Allah memerintahkan *qaulan* sesudah takwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: Ayat:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا ٧٠

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan

katakanlah perkataan yang benar. (QS. Al-Ahzab:70).

Wahbah al-Zuhaily (1991:260) mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzab ayat 70 merupakan perintah Allah terhadap dua hal: *Pertama*, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan qaulan sadidan, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.

Jadi, Allah SWT memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al- Qur'an dan mengandung beberapa makna dari pengertian benar.

2. *Qaulan Balighan* / قَوْلًا بَلِيغًا (perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah mengerti). Ungkapan ini terdapat dalam QS An-Nisa ayat 63 yang berbunyi:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang membekas pada jiwa mereka”. (QS An-Nisa:63).

Kata “baligh” dalam bahasa arab artinya sampai, mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Apabila dikaitkan dengan qaul (ucapan atau komunikasi), “baligh” berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat menggunakan apa yang dikehendaki. Oleh karena itu prinsip qoulun balighan dapat

diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif.

Jalaluddin Rahmat (1996:83) memerinci pengertian *qaulan baligha* menjadi dua, *qaulan baligha* terjadi bila da'i (komunikator) menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya sesuai dengan *frame of reference and field of experience*. *Kedua*, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Jika dicermati pengertian *qaulan baligha* yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kata Qaulan Baligha artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka.

Sebagai orang yang bijak bila berdakwah kita harus melihat situasi dan kondisi yang tepat dan menyampaikan dengan kata-kata yang tepat. Bila bicara dengan anak-anak kita harus berkata sesuai dengan pikiran mereka, bila dengan remaja kita harus mengerti dunia mereka. Jangan sampai kita berdakwah tentang teknologi nuklir dihadapan jamaah yang berusia lanjut yang tentu sangat tidak tepat sasaran, malah membuat mereka semakin bingung. Gaya bicara dan pilihan kata dalam berkomunikasi dengan orang awam tentu harus dibedakan dengan saat berkomunikasi dengan kalangan cendekiawan. Berbicara di depan anak TK tentu harus tidak sama dengan saat berbicara di depan mahasiswa.

Rasulullah sendiri memberi contoh dengan khotbah-khotbahnya. Umumnya khotbah Rasulullah pendek, tapi dengan kata-kata yang padat makna. Nabi Muhammad menyebutnya “*jawami al-qalami*”. Ia berbicara dengan wajah yang serius dan memilih kata-kata yang sedapat mungkin menyentuh hati para pendengarnya. Irbadh bin Sariyah, salah seorang sahabatnya bercerita: “Suatu hari Nabi menyampaikan nasihat kepada kami. Bergetarlah hati kami dan berlinang air mata kami. Seorang

diantara kami berkata Ya Rasulullah, seakan-akan baru kami dengar khotbah perpisahan. Tambahlah kami wasiat". Tidak jarang disela-sela khotbahnya, Nabi berhenti untuk bertanya kepada yang hadir atau memberi kesempatan kepada yang hadir untuk bertanya. Dengan segala otoritasnya, Nabi adalah orang yang senang membuka dialog.

3. *Qaulan Masyura/ قَوْلًا مَيَسُورًا* (perkataan yang ringan).

Dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan dimengerti. Dalam Al-Qur'an ditemukan istilah *qaulan maisura* yang merupakan salah satu tuntunan untuk melakukan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan (Syaiful Djamarah, 2004:110).

Firman Allah dijelaskan:

وَأِمَّا تُغْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيَسُورًا

Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas". (QS. Al-Israa': 28).

Maisura seperti yang terlihat pada ayat diatas sebenarnya berakar pada kata yasara, yang secara etimologi berarti mudah atau pantas. Sedangkan qaulan maisura menurut Jalaluddin Rakhmat, sebenarnya lebih tepat diartikan "ucapan yang menyenangkan," lawannya adalah ucapan yang menyulitkan. Bila qaulan ma'rufa berisi petunjuk via perkataan yang baik, *qaulan maisura* berisi hal-hal yang menggembirakan via perkataan yang mudah dan pantas (Jalaluddin Rahmat, 2001:83). Komunikasi dengan qaulan maisura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

4. *Qaulan Layyina/ قَوْلًا لَيِّنًا* (perkataan yang lemah lembut).

Perintah menggunakan perkataan yang lemah lembut ini terdapat dalam AlQur'an:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S Thaahaa:44).

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan Qaulan Layina, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasulullah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata-kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.

Komunikasi yang tidak mendapat sambutan yang baik dari orang lain adalah komunikasi yang dibarengi dengan sikap dan perilaku yang menakutkan dan dengan nada bicara yang tinggi dan emosional. Cara berkomunikasi seperti ini selain kurang menghargai orang lain, juga tidak etis dalam pandangan agama. Dalam perspektif komunikasi, komunikasi yang demikian, selain tidak komunikatif, juga membuat komunikan mengambil jarak disebabkan adanya perasaan takut di dalam dirinya.

Hamka (1984:135) mengutip pendapat Mujahid yang berpendapat bahwa suara keledai sangatlah jelek. Oleh karena itu. Orang-orang yang bersuara keras, menghardik-hardik, sampai seperti akan pecah kerongkongannya, suaranya jadi terbalik -balik, menyerupai suara keledai, tidak enak didengar. Dan dia pun tidak disukai oleh Allah Swt.

Islam mengajarkan agar menggunakan komunikasi yang lemah lembut kepada siapa pun. Dalam lingkungan apapun, komunikator sebaiknya berkomunikasi pada komunikan dengan cara lemah lembut, jauh dari pemaksaan dan permusuhan. Dengan menggunakan komunikasi yang lemah lembut, selain ada perasaan bersahabat yang menyusup ke dalam hati komunikan, ia juga berusaha menjadi pendengar yang baik.

5. *Qaulan Karima / قَوْلًا كَرِيمًا* (perkataan yang mulia).

Islam mengajarkan agar mempergunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi kepada siapapun. Perkataan yang mulia ini seperti terdapat dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Isra ayat 23) yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ
كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.(Q.S Al-Isra’:23)

Sedangkan menurut al-Maraghi (1962:112-123), bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah Swt. Ketaatanlah yang akan menjadikan seorang hamba memperoleh kejayaan, sebab kejayaan semata-mata milik Allah Swt., baik di dunia maupun di akhirat. Di antara ketaatan adalah berkata baik, sebab Allah Swt. akan menerima perkataan-perkataan yang baik, seperti tauhid, dzikir, dan bacaan al-Qur'an.

Dengan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa qaulan karimah adalah perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar,

lemah-lembut, dan bertatakrama. Dalam konteks jurnalistik dan penyiaran, Qaulan Karima bermakna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar, tidak vulgar, dan menghindari “bad taste”, seperti jijik, muak, ngeri, dan sadis.

Komunikasi yang baik tidak dinilai dari tinggi rendahnya jabatan atau pangkat seseorang, tetapi ia dinilai dari perkataan seseorang. Cukup banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Permasalahan perkataan tidak bisa dianggap ringan dalam komunikasi. Karena salah perkataan berimplikasi terhadap kualitas komunikasi dan pada gilirannya mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Bahkan karena salah perkataan hubungan sosial itu putus sama sekali.

6. *Qaulan Ma'rufa/ قَوْلًا مَعْرُوفًا* (perkataan yang baik).

Qaulan ma'rufa dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang pantas. Kata ma'rufa berbentuk isim maful yang berasal dari madbinya, 'arafa. Salah satu pengertian *ma'rufa* secara etimologis adalah *al-khair* atau *al-ihسان*, yang berarti yang baik-baik. Jadi *qaulan ma'rufa* mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang baik dan pantas (Mafri Amir, 1999:85)

Qaulan Ma'rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (*maslahat*). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

Kata *Qaulan Ma'rufa* disebutkan Allah dalam ayat Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab ayat 32) ialah:

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ
اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي
فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain,

jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa –perkataan yang baik.” (QS. Al-Ahzab:32)

Selanjutnya M. Quraish Shihab (1997:344) memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Perintah untuk berhati-hati dan selektif dalam mengeluarkan kata-kata disinyalir Firman Allah dalam QS. Al-Maidah : Ayat 101.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَسْيَآءِ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِئَتُهُمْ وَإِن تَسْأَلُوا عَنْهَا حِثَّ بُرِّئَ لَ الْفِرَآءِ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ غَفُورٌ
حَلِيمٌ ١٠١

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (QS. Al-Maidah : 101)

Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, yakni

- a. Menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila anda tidak setuju dengan pandangan kawan anda, kemudian anda segera menyebut dia “tidak pancasilais”. Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya lalu anda akan berkata, “saya sangat menghar-gai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab”. Kata “bebas” dan “bertanggung jawab” adalah kata abstrak untuk menghindari kritikan.

Ketika seorang mubalig menemukan pendapat Muballig lain dan pendapatnya tidak logis, iya akan berkata, “akal harus tunduk dengan agama”. Dia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk dengan pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, menasehatkan agar kita berhati-hati menggunakan abstrak.

- b. Orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna orang lain. Istilah itu berupa *eufimisme* atau pemutar balikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan “kasus kekurangan gizi atau “rawan pangan”. Ia tidak dikatakan “ditang-kap”, tetapi “diamankan”. Harga tidak dinaikkan, tetapi “disesuaikan”. (Abdurrahman, 1999:57)

Qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw., bersabda sebagaimana diriwayatkan Bukhari-Muslim sebagai berikut Artinya: *Dari Ibnu Mas'ud ra., dari Nabi saw., bersabda sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta.* (HR. Bukhari-Muslim).

Al-Qur'an menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan menda-tangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Orang “yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah.

Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita-beritadusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadirujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Al-Qur'an karena keaslian Al-Qur'an dijamin oleh Allah (juga karena kaum muslimin hanya memiliki satu mushaf Al-Qur'an). Tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Al-Qur'an.

Makna Al-Qur'an pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Kebohongan juga memasuki hadis-hadis Nabi saw, walaupun berdusta atas nama nabi diancam dengan neraka.

Sepanjang sejarah ada saja orang yang berwawancara imajiner dengan Nabi. Belakangan ada orang melakukan wawancara imajiner dengan para sahabat yang mulia. Mereka menisbahkan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya prasangka, fanatismedan kejahilan mereka. Para ahli hadis menyebut berita imajiner ini sebagai hadis *mandhu'*. Para penulisnya atau pengarangnya disebut *ahwadhdha* atau *al-kadzab* (pendusta). Pada zaman Nabi, mereka disebut *al-fusiq*. Pada zaman sahabat, ada murid-murid sahabat yang terkenal pendusta. Di antaranya Ikrimah dan Muqatil bin Sulaiman. Ikrimah misalnya, banyak menisbahkan pendapatnya pada Ibnu Abbas. Ka'ab al-Ahbar banyak memasukkan mitos-mitos Yahudi dan Nasrani dalam tafsir, sehingga para ulama menyebutnya sebagai tafsir Isra'iliyat.

Berita-berita dusta tentang Nabi sangat berbahaya, karena umat Islam merujuk pada Nabi dalam perilaku mereka. Sunah Nabi menjadi dasar hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Memalsukan hadis Nabi berarti memalsukan ajaran Islam. Menyebarnya hadis *mandhu'* telah banyak mengubah ajaran Islam. Imam syafi'i (t.th:208) bercerita tentang Wahab bin Kasy'an. Ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Al-Zubair memulai sholat (jum'at) sebelum khotbah. Semua sunah Rasulullah saw sudah diubah, bahkan sholatpun dirubah.

Oleh karena itu, ilmu-ilmu hadis sangat berharga untuk memelihara kemurnian Islam. Studi kritis terhadap sejarah Rasulullah akan disambut oleh setiap muslim yang mencintai kebenaran dan sekaligus dibenci oleh orang-orang yang mau mencemari Islam. Perintah berkata benar dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Al-Qur'an dikenal dengan istilah *qaulan sadidan*.

Contoh Etika berbahasa dalam Islam

Di dalam Alquran banyak ayat yang dapat dijadikan contoh etika berbahasa.

Diantara contoh-contoh itu dicantumkan dibawah ini.

1. Dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

قَالَ بَيْنِيٰ اِيَّيْ اَرَىٰ فِي الْمَنَامِ اَنِّيْ اَدْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ

Artinya: ...Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (QS Ash-Shaffaat: 102).

Ayat ini menggambarkan dialog antara seorang ayah dan anak. Sang Ayah mendapat perintah dari Yang Mahakuasa. Secara sangat santun ia menyampaikan kepada anaknya, bahkan memberi kesempatan kepada sang anak untuk berpendapat. Demikian juga dengan anak dalam menanggapi pembicaraan dengan ayahnya. Jawabannya disampaikan secara santun, tidak ada hambatan dan pertengkaran. Hal ini dapat dijadikan contoh kita dalam berdialog dengan anak dan sebaliknya.

2. Pembelaan Nabi Isa a.s terhadap ibunya.

فَاَتَتْ بِهَا قَوْمَهَا تَحْمِلَةً فَاَلَوْا بِمَرْيَمَ لَقَدْ جِئْتِ
شَيْئًا فَرِيًّا ٢٧

Artinya: Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar (QS:Maryam: 27)

قَالَ اِنِّي عَبْدُ اللّٰهِ ءَاْتَنِي الْكِتَابُ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا
٣٠

Artinya: "Dia (Isa) berkata, sesungguhnya aku hamba Allah. Dia memberi kitab (injil) dan menjadikan aku seorang nabi." (QS:Maryam: 30)

وَبَرًّا بِوَالِدَتِيْ وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا شَقِيًّا ٣٢

Artinya: dan berbakti kepada ibunya, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (QS:Maryam: 32)

Ayat-ayat di atas menggambarkan peristiwa kelahiran Nabi Isa yang menyebabkan Maryam mendapat ancaman dan hinaan dari masyarakat. Lalu Maryam menyuruh orang-orang itu bertanya kepada Isa. Kemudian Isa berbicara kepada orang-orang itu dengan cara yang baik, dia tidak menyombongkan diri, dan tidak marah kepada orang-orang yang menghina ibunya. Dia menyatakan bahwa ia akan berbakti kepada ibunya. Ayat ini mengajarkan cara membela seseorang yang dituduh bersalah. Si pembela tidak perlu berbicara kasar kepada yang menuduh karena mungkin sekali si penuduh belum mengetahui persoalan yang sebenarnya.

3. Dialog Ibrahim dan Raja Namrut

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِالْهَيْئَةِ يَا بَرُّهِيمَ
٦٢ قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ
كَانُوا يَنْطِقُونَ ٦٣ ثُمَّ نَكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ
لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ ٦٥

Artinya: Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? 63. Ibrahim menjawab: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" 65. kemudian kepala mereka jadi tertunduk (lalu berkata): "Sesungguhnya kamu (hai Ibrahim) telah mengetahui bahwa berhala-berhala itu tidak dapat berbicara"(Q.S Al-Anbiya': 62, 63, 65)

Ayat-ayat di atas memperlihatkan dialog rakyat kepada penguasa yang otoriter. Dalam hal ini, peran argumentasi sangat menonjol. Dengan bahasa yang argumentatif, tetapi santun, rakyat (Ibrahim) dapat mengalahkan para penguasa, walaupun ia tetap dihukum bakar.

Dari contoh-contoh yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa Islam telah mengajarkan banyak hal tentang pemakaian bahasa dalam berbagai situasi, berbagai tujuan, dan dengan berbagai kalangan. Jika semua itu dihubungkan masalah komunikasi

atau berbahasa, dapat dilihat bahwa masalah etika berbahasa selalu dijaga.

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan di atas dapat diketahui bahwa komunikasi mendapat perhatian sangat besar dalam agama Islam dan mengarahkannya agar setiap muslim memakai etika islami dalam berkomunikasi. Hal itu dapat dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Islam sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah mengajarkan kepada umatnya agar mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan akidah yang telah diajarkannya dengan pedoman Al Qur'an sebagai sandaran. Sebab hanya manusialah satu-satunya makhluk yang oleh Allah diberikan karunia untuk mampu berbicara. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu dan memungkinkan untuk dapat membangun suatu hubungan social dengan berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi Allah telah memberikan petunjuk bagi hambanya, agar dalam berkomunikasi mereka mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dengan segenap prinsip-prinsip didalamnya dan dengan etika-etika tertentu akan menjadikan komunikasi dapat membuat komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai, sehingga komunikasi dapat dikatakan baik.

Dalam menjalankan kehidupannya, manusia memerlukan komunikasi agar proses kehidupan mereka dapat berlangsung. Manusia tidak hanya bisa berkomunikasi dengan sesamanya, namun manusia juga perlu berkomunikasi dengan tuhannya dan berkomunikasi dengan alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (1999) *Dasar-Dasar Public Relation*, Bandung: Alumni..
- Abuddin Nata. (2010), *Akhlak Tasawuf* Jakarta: Rajawali Pers..
- _____. (1996). *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad Charris Zubair. (1980). *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad Ghulusy. (1987) *ad-Da'watul Islamiyah*, Kairo: Darul Kijab.
- Ahmad Musthafa al-Maraghi. (1962), *Tafsir al-Maraghi*. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi. Jilid. 8.
- Anwar Arifin. (1984). *Strategi Komunikasi ; Sebuah Pengantar Ringkas* (Bandung : CV. Armico.
- As-Syafi'i. (t.th). *al-Umm*. Jilid I. (Beirut: Daw al-Jawad.
- A.W Widjaja. (1988). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Djamarah. Syaiful & Sahri. (2004). *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamka. (1984). *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta : Pustaka Panji Mas.. Juzu': 21.
- H.A.W. Widjaja. (1997). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Cet. III. Jakarta : Bumi Aksara.
- Jalaluddin Rahmat. (1996). *Islam Aktual* (Jakarta: Mizan.
- _____. (2001). *Psikologi Komunikasi* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Mafri Amir. (1999). *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos.
- Muis dan Abdul Andi. (2001). *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Quraish Shihab. (1997). *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X; Bandung : Mizan.
- _____, (1996). *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,
- Onong Uchjana Efendi. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Cet. II (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2000). *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (1992). *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahmat. (1999). *Efektivitas Berkomunikasi dalam Islam*. Cet. I. Bandung: Mizan.
- S. Wojowarsito dan W.J.S. Poerwadarminta. (1974). *Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. Cet. II. Jakarta : Hasta.
- Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*. (t.th), Jilid 5, Beirut: Dar alFikr.
- The New Encyclopedia Britanica (1982). (In. 30 Volumes. Volume 6. Macropedia.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah Zuhaily. (1991). *Tafsir Munir*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Wursanto. (1991). *Etika dan Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius.
- W.J.S Poerwadarminta. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka.
- Zaenal Muti'in Bahaf. (2009), *Filsafat Umum*. Serang: Keiysa Press..